

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejak satu dasawarsa belakangan ini, industri perbankan merupakan industri yang paling mengalami perkembangan pesat, baik dari sisi volume usaha, mobilisasi dana masyarakat, dan pemberian kredit. Bank merupakan lembaga keuangan yang berperan besar bagi perekonomian, entah itu sebagai penopang kegiatan ekonomi ataupun sebagai lembaga yang mengatur jalannya perekonomian suatu negara, bank juga memiliki fungsi utama yaitu sebagai penghimpun serta penyalur dana kepada masyarakat.

Sebagai lembaga penyalur dana bank memberikan jasa berupa kredit kepada masyarakat. Permintaan kredit di Indonesia senantiasa mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Hal itu sangat wajar mengingat Indonesia sebagai negara berkembang memerlukan pembangunan di segala bidang yang ada di masyarakat. Sebagian besar masyarakat memiliki uang yang terbatas sehingga mendorong mereka untuk melakukan pinjaman uang dalam bentuk kredit guna memenuhi kebutuhan financial masyarakat ataupun pengusaha dalam kegiatan ekonomi. Besarnya jumlah kredit yang disalurkan akan menentukan keuntungan bank. “Jika bank tidak mampu menyalurkan kredit, sementara dana terhimpun banyak, hal tersebut akan menyebabkan bank rugi”. Kerugian tersebut disebabkan oleh dana yang terhimpun di bank terlampau banyak, namun bank

tidak mendapat keuntungan dari dana tersebut karena tidak tersalurkan secara benar sehingga menjadikan tingkat likuiditas dari bank tidak baik (Latumaerisa, 2014:120).

Salah satu percepatan perolehan dan pendukung usaha bisnis adalah dengan mendapatkan dana bantuan dalam bentuk kredit. “Kredit secara konsep dianggap sebagai pengungkit (*leverage*), artinya ketika kredit lunas terbayarkan maka semua itu telah berubah menjadi aset” (Fahmi, 2015:65). Besarnya kredit yang disalurkan oleh bank salah satunya dipengaruhi oleh besarnya dana yang dihimpun bank dari masyarakat luas atau disebut Dana Pihak Ketiga (DPK). Kinerja industri perbankan nasional pada 2016 dapat dikatakan terpuruk, ketika perekonomian global dan domestik dilanda krisis finansial. Seiring rendahnya penyaluran kredit, kinerja penghimpunan dana pun ikut melambat.

Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dihimpun perbankan per akhir 2016 sebesar 4.836,76 triliun rupiah, naik hanya 9,6 persen dibandingkan tahun sebelumnya yang senilai 4.413,1 triliun rupiah (Marta, 2017). Industri perbankan Indonesia dalam dua tahun berturut-turut pada tahun 2015 dan 2016, mengalami pelemahan fungsi intermediasi. Terlihat dari pertumbuhan kredit yang lemah, masing-masing berkisar 8-9 persen saja (Kiryanto, 2017). “Penyulut melemahnya aktivitas kredit perbankan karena kurangnya permintaan kredit oleh dunia usaha di tengah perlambatan ekonomi global. Pertumbuhan kredit perbankan selama era reformasi dimana pada tahun 2016 merupakan laju tahunan kredit terendah bahkan lebih buruk dibandingkan pertumbuhan kredit

tahun 2009 ketika kondisi ekonomi global dan domestik dilanda krisis finansial cukup parah. Menurunnya kinerja perbankan pada tahun 2016 tidak terlepas dari lemahnya perekonomian domestik dan global. Jatuhnya harga-harga komoditas pada tahun 2016 membuat banyak eksportir dan perusahaan yang terkait komoditas mengerem ekspansinya, bahkan tak sedikit yang bangkrut. Dampaknya, permintaan kredit investasi dan modal kerja melambat.

Daya beli masyarakat yang masih lemah membuat permintaan barang tak bisa naik secara signifikan, banyak perusahaan mengurungkan niatnya mengajukan kredit ke bank untuk meningkatkan investasinya. Buktinya, total kredit yang belum ditarik nasabah (*undisbursed loan*) mencapai 1.323 triliun rupiah (Marta, 2017), juga berimbas pada perkembangan ekspansi perbankan yang setiap tahunnya mengalami penurunan jumlah bank dalam 3 tahun (2014,2015,2016) terakhir, dengan jumlah bank 119, 118 dan 116 (Sumber : Ojk.go.id, 2017)

Penyaluran kredit memiliki risiko kredit, risiko kredit muncul ketika debitur tidak dapat memenuhi kewajibannya tepat pada waktunya ataupun tidak membayar kewajibannya. Semakin besar kredit yang diberikan, maka akan diikuti juga tingginya risiko gagal membayar kredit oleh

debitur. Risiko tersebut dapat dihitung dengan Rasio *Non Performing Loan* (NPL). NPL merupakan salah satu persoalan yang paling ditakuti perbankan. Sebab, NPL berpotensi menyebabkan kerugian bagi bank. ” (Bisnis.liputan6.com, 2017).

Setiap tahunnya rasio NPL perbankan fluktuatif. Peningkatan yang terjadi pada total kredit dan total NPL tertinggi pada tahun 2016, walaupun peningkatan yang terjadi tidak banyak tetapi perbankan perlu mewaspadaai sehingga tidak mengalami puncak dari kredit bermasalah. Meningkatnya total kredit yang disalurkan maka semakin meningkat rasio NPL yang terjadi.

Perkembangan makro ekonomi (pertumbuhan ekonomi, bunga, nilai tukar dan inflasi) mencerminkan stabilitas perekonomian yang dapat mempengaruhi kinerja sektor keuangan suatu negara, semakin stabilnya perekonomian maka semakin banyak kegiatan ekonomi yang berlangsung di negara. Sedangkan hubungan antar bank besar di Indonesia dihubungkan dengan satu mekanisme pasar uang (Pasar Uang Antar Bank) pada suku bunga indikator bagi perkembangan produk bank seperti deposito dan tingkat suku bungan pinjaman atau yang disebut *Jakarta Interbank Offered Rate* (JIBOR). Kondisi ini tentunya dapat berdampak pada perkembangan sektor keuangan yang semakin meluas dalam menyuplai ekspansi kegiatan ekonomi yang berkembang (Mukhlis, 2015:124), oleh karena itu penelitian ini menggunakan kelima variabel tersebut.

Salah satu indikator dalam menjaga stabilitas perekonomian adalah perkembangan *Gross Domestic Product* (GDP), GDP ini mencerminkan kapasitas

keluaran yang dapat dihasilkan perekonomian dengan memanfaatkan segenap sumber daya yang ada dalam perekonomian (Mukhlis, 2015:127). Kaitannya dengan kredit bermasalah, dalam kondisi resesi dimana terjadi penurunan penjualan dan pendapatan individu maupun perusahaan, maka akan mempengaruhi kemampuan individu maupun perusahaan dalam mengembalikan pinjamannya. Menyebabkan bertambahnya kredit bermasalah (Imawan, 2017:3).

Beberapa penelitian mengenai pengaruh GDP (*Gross Domestic Product*) terhadap NPL (*Non Performing Loan*) telah dilakukan. Abid (2014) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa variabel GDP memiliki hubungan signifikan negatif terhadap NPL. Lebih lanjut Abid (2014) menjelaskan ketika GDP yang rendah akan berdampak negatif pada rasio NPL yang menunjukkan adanya ketergantungan yang kuat dari kemampuan sektor rumah tangga debitur untuk membayar pinjaman.

Indikator lainnya ialah inflasi dimana terjadi kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus-menerus. Inflasi mengganggu stabilitas ekonomi dengan merusak perkiraan tentang masa depan (ekspektasi) para pelaku ekonomi (Rahardja, 2008:178). Penelitian mengenai inflasi yang dilakukan Poerty (2011) menunjukkan bahwa variabel inflasi berpengaruh positif terhadap NPL, Ketika inflasi mengalami guncangan dalam arti inflasi meningkat, maka NPL mengalami peningkatan. Ketika terjadi inflasi dimana terjadi kenaikan harga secara terus-menerus, daya beli masyarakat akan menurun karena nilai uang terus tergerus inflasi. Menyebabkan turunnya penjualan dan kondisi dunia usaha atau bisnispun melemah, kondisi tersebut menyebabkan nasabah perbankan

konvensional mengalami kesulitan untuk mengembalikan kreditnya pada perbankan konvensional, sehingga NPL pada perbankan konvensional meningkat.

Indikator yang akan diteliti selanjutnya adalah *BI Rate* (Mukhlis, 2015:127), *BI Rate* merupakan salah satu indikator dalam menilai fundamental perekonomian negara. Perubahan suku bunga merupakan perubahan dalam permintaan uang (kredit). Kenaikan suku bunga mengakibatkan penurunan permintaan agregat/pengeluaran investasi. Dalam lingkup eksternal, tingkat suku bunga sangat berperan terhadap arus modal masuk dan keluar (Mukhlis, 2015:124).

Indikator selanjutnya adalah nilai tukar (Mukhlis, 2015:127), perkembangan nilai tukar sangat berpengaruh pada kegiatan ekonomi, dimana ketika semakin tingginya jumlah mata uang lokal yang harus dikeluarkan untuk mendapatkan 1 *Dollar* akan meningkatkan potensi semakin tingginya rasio NPL. Kondisi ini terjadi sebagai akibat dari pelemahan kondisi ekonomi secara umum, dan juga disebabkan oleh besarnya tingkat pinjaman yang ditanggung oleh debitur yang bergerak di bidang bisnis perdagangan internasional maupun perusahaan yang harus memasok bahan baku yang dibayar dengan *Dollar*. Beban perusahaan akan menjadi semakin besar dan memperbesar peluang tingginya risiko gagal bayar (NPL) atas pinjaman yang diperoleh dari bank (Usman, 2015:550).

Nilai tukar pada penelitian Poetry (2011) bahwa pada NPL merespon negatif terhadap nilai tukar. Hal ini mengindikasikan bahwa kenaikan tingkat nilai tukar rupiah terhadap dolar menjadikan produk dalam negeri menjadi lebih

kompetitif karena harga barang dan jasa dalam negeri menjadi lebih rendah daripada harga barang pada negara lain. Harga barang dan jasa dalam negeri yang relatif rendah akan meningkatkan permintaan luar negeri akan barang dan jasa dalam negeri. Penjualan dalam negeri akan meningkat dan kondisi keuangan masyarakatpun membaik. Kenaikan nilai tukar akan membantu nasabah pada perbankan dalam mengembalikan kredit atau pembiayaannya.

Pertumbuhan GDP, Inflasi, *BI Rate* dan Nilai Tukar berfluktuasi setiap tahunnya. Indikator Inflasi mengalami kenaikan pada tahun 2012 dan 2013, dan penurunan pada tahun 2014 hingga 2016. Indikator *BI Rate* meningkat pada tahun 2013 dan 2014, dan penurunan tahun 2012, 2015 dan 2016. GDP meningkat pada tahun 2013, dan penurunan pada tahun 2012, 2014 hingga 2016. Indikator Nilai Tukar yang meningkat pada tahun 2012 dan 2016, penurunan pada tahun 2013 hingga 2015. Penelitian ini mengembangkan hasil penelitian terdahulu dengan melihat pengaruh dari kondisi GDP, Inflasi, *BI Rate*, Nilai Tukar terhadap kredit bermasalah pada tahun 2008-2017 dikarenakan adanya peningkatan *Non Performing Loan* serta GDP, Inflasi, *BI Rate*, Nilai Tukar yang menunjukkan fluktuasi disetiap tahunnya dalam periode tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai **Analisis Pengaruh *BI Rate*, Nilai Tukar, Pertumbuhan GDP, Inflasi, dan JIBOR Terhadap *Non Performing Loan* Pada Bank Umum Konvensional di Indonesia.**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang dapat digunakan sebagai dasar kajian dalam penelitian yang akan dilakukan adalah :

1. Apakah Pertumbuhan GDP berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* pada Bank Umum di Indonesia periode 2008-2017?
2. Apakah Inflasi berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* pada Bank Umum di Indonesia periode 2008-2017?
3. Apakah *BI Rate* berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* pada Bank Umum di Indonesia periode 2008-2017?
4. Apakah Nilai Tukar berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* pada Bank Umum di Indonesia periode 2008-2017?
5. Apakah *JIBOR* berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* pada Bank Umum di Indonesia periode 2008-2017?

I.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan dengan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut :

1. Menganalisis pengaruh Pertumbuhan GDP terhadap *Non Performing Loan* pada Bank Umum di Indonesia periode 2008-2017.
2. Menganalisis pengaruh tingkat Inflasi terhadap *Non Performing Loan* pada Bank Umum di Indonesia periode 2008-2017.
3. Menganalisis pengaruh *BI Rate* terhadap *Non Performing Loan* pada Bank Umum di Indonesia periode 2008-2017.
4. Menganalisis pengaruh Nilai Tukar terhadap *Non Performing Loan* pada Bank Umum di Indonesia periode 2008-2017.
5. Menganalisis pengaruh *JIBOR* terhadap *Non Performing Loan* pada Bank Umum di Indonesia periode 2008-2017.

I.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat diambil manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Dapat memberikan tambahan wawasan dan pengetahuan dalam penerapan teori-teori yang telah dipelajari selama perkuliahan.

2. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi atau masukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan serta sebagai bahan pertimbangan khususnya dalam pengambilan kebijakan.

3. Bagi Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jatim

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan sesuatu yang berharga bagi pihak universitas khususnya Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jatim sekaligus sebagai koleksi pembendaharaan referensi dan tambahan wacana pengetahuan untuk perpustakaan.